

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang bertujuan untuk dijadikan perbedaan untuk melakukan penelitian, adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan
1.	Risma Mei Karunia, Anggraeny Puspaningtyas, Achluddin Ibnu Rohim (2019) dengan judul Implementasi Model <i>Pentahelix</i> Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Surabaya Studi Pada (Kampung Kreatif Putat Jaya) Surabaya	“Hasil dari penelitain ini adalah analisis implementasi teori Jones dan Model <i>Pentahelix</i> . Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gelombang ekonomi baru yang disebut ekonomi kreatif, industry kreatif yang diawali oleh creator dan innovator. Kota Surabaya dalam 10 tahun terakhir menunjukkan gejala pertumbuhan sektor ekonomi. Diawali ooleh generasi muda usia 15-45 tahun, sektor kreatif dapat menumbuhkan optimism bahwa masyarakat Surabaya dengan segala	Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang konsep <i>pentahelix</i> . Perbedaannya ada pada Implementasi, pengembangan ekonomi kreatif dan tempat penelitiannya.

		potensinya dapat memperkuat sektor berbasis ilmu dan kreatifitas tersebut dengan kerjasama Lembaga Ekonomi Kreatif dengan Pemerintah Kota Surabaya, diharapkan untuk dapat mewujudkan ekonomi kreatif di Surabaya.”(Karunia et al., 2019)	
2.	Riska Destiana, Krismartin, Triyuningsih (2020) dengan judul Analisis Peran <i>Stakeholders</i> dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau	“Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi pariwisata halal Pulau Penyengat melibatkan <i>stakeholders</i> dengan konsep <i>pentahelix</i> , terdiri dari akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media massa. Terdapat 38 <i>stakeholders</i> yang terlibat dan diklasifikasikan kedalam <i>stakeholders</i> primer, kunci dan sekunder. Peran <i>stakeholders</i> tercermin dalam peran policy creator, coordinator,	Hampir sama dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai konsep <i>pentahelix</i> . Perbedaannya terletak pada fokus tempat penelitian.

		<p>fasilisator, implementor dan akselerator. Hubungan antar <i>stakeholders</i> dilihat dari bentuk aktivitasnya. Nilai dan komunikasi menjadi factor pendukung dalam pengembangan destinasi pariwisata halal, serta kepercayaan dan kebijakan menjadi faktor penghambatnya. Saran yang disampaikan adalah penertiban regulasi pariwisata halal, pembentyan badan khusus wisata Pulau Peyengat, peningkatan koordinasi antar <i>stakeholders</i>, peningkatan peran <i>stakeholders</i> akademisi dan komunitas, perbaikan fasilitas pendukung pariwisata halal, dan promosi pariwisata halal melalui saluran digital.”(Destiana et al., 2020)</p>	
3.	Novy Setia Yunas (2019)	“Hasil penelitian ini yaitu Desa didorong	Persamaannya adalah meneiliti

	<p>dengan judul Implementasi Konsep <i>Pentahelix</i> dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur</p>	<p>untuk mampu mengembangkan berbagai inovasi dalam pengelolaan potensi desa guna meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian di tiga desa yakni Desa Panglungan, Wonosalam, Jombang dengan potensi kopi excelsa dan wisata; Desa Kebonagung Sawahan, Nganjuk dengan potensi kacang mente dan Desa Made, Kudu, Jombang dengan potensi Gadung. Untuk mengembangkan potensi desa secara ideal, diperlukan sebuah model inovatif berupa Lumbung Ekonomi Desa. Lumbung ekonomi desa tersebut dikembangkan melalui peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan secara</p>	<p>berdasarkan konsep <i>pentahelix</i> akan tetapi berbeda dengan lokasi penelitiannya.</p>
--	---	---	--

		<p>terbuka, demokratis dan bertanggungjawab. Untuk mewujudkan model pengembangan tersebut perlu adanya kerjasama antar stakeholders, khususnya dalam bentuk kolaborasi Penta Helix, baik pemerintah, Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, masyarakat (komunitas), pihak swasta hingga perguruan tinggi maupun media.”(Yunas, 2019)</p>	
4.	<p>Philianto Dani Rahu (2021) dengan judul Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya</p>	<p>“Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Kolaborasi <i>Pentahelix</i> di Desa Wisata Sei Gohong, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya masih tidak maksimal. Hal ini terlihat dari tingkat kerjasama antar <i>stakeholders</i> yang masih belum berjalan optimal, tidak ada ketergantungan antar pemangku kepentingan dan pemangku</p>	<p>Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan persamaannya yaitu menggunakan model <i>pentahelix</i> dalam pengembangan desa wisata.</p>

		<p>kepentingan lainnya, kurangnya penyatuan yang konstruktif berpikir untuk mencapai solusi karena tingkat pertemuan sangat rendah dan tidak terjadwal, sehingga dalam keputusan bersama semua actor dalam menentukan kebijakan Musrembang tidak sepenuhnya berdasarkan kesepakatan bersama. Saran untuk meningkatkan kerjasama tentang pentingnya kebaikan komunikasi dan melakukan kerjasama yang baik perlu melibatkan stakeholders berdasarkan model Pentahelix untuk menyatukan visi misi yang sama serta sebagai regulasi salah satu factor pendukung pembuatan kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohog Kecamatan Bukit Batu</p>	
--	--	---	--

		Kota Palangka Raya.”(Rahu, 2021)	
5.	Resa Vio Vani, Sania Octa Pricisilia, Adianto (2020) dengan judul Model <i>Pentahelix</i> dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru	“Hasil penelitian ini yaitu Pekanbaru merupakan kota yang memiliki peningkatan presentase investor yang cukup signifikan, terbukti dengan munculnya pusat perbelanjaan dan objek rekreasi yang besar dan menciptakan sumber lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hal ono menjadi krusial ketika pengelolaan wilayah Kota Pekanbaru terkoordinir dengan baik oleh pemerintah dengan dukungan pihak swasta dan masyarakat. Maka dari itu untuk menjamin hal tersebut akan dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan potensi pariwisata di Kota Pekanbaru menggunakan model <i>pentahelix</i> . Penelitian ini membuktikan	Persamaanya terletak pada model <i>pentahelix</i> dalam mengembangkan potensi wisata. perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian.

		<p>bahwa potensi wisata di Kota Pekanbaru dapat berkembang dengan pesat apabila seluruh <i>stakeholders</i> berkolaborasi dengan baik dilihat dari korelasi antar unsur model <i>pentahelix</i>.”(Vani et al., 2020)</p>	
6.	<p>Henderina Lelloltery, Setyawwan Pujiatmoko, Chafid Fandelli, M. Baiquni (2018) dengan judul Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat dan Peran Stakeholders dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Taman Wisata Alam Laut Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian</p>	<p>“Hasil dari penelitian ini menunjukkan potensi ekowisata bahari di TWA Pulau Marsegu sangat beragam terutama pada ekosistem pesisir maupun perairan meliputi komunitas hutan mangrove di Teluk Pelita Jaya dan Teluk Kotania dan potensi sumberdaya perairan meliputi Padang Lamun, terumbu karang, ikan karang serta pesona bawah laut yang indah. Potensi budaya meliputi tari-tarian, upacara adat dan kearifan lokal “Sasi Laut”. Potensi alam dan budaya serta</p>	<p>Berbeda dengan peneliti, penelitian ini meneliti tentang peran <i>stakeholders</i> masyarakat dengan pemerintah saja akan tetapi peneliti menganalisis dengan model <i>pentahelix</i>. Persamaannya ada pada pengembangan wisata.</p>

	Barat Propinsi Maluku.	dukungan masyarakat dan stakeholders, diminati oleh wisatawan nusantara dan mancanegara, terutama atraksi wisata pantai, <i>snorkeling</i> dan <i>diving</i> . Hasil identifikasi <i>stakeholders</i> menunjukkan masing-masing stakeholders masih menjalankan fungsi dan perannya secara terpisah, baik stakeholders kunci, maupun stakeholder utama. Untuk itu diperlukan kerjasama antar <i>stakeholders</i> dengan melakukan pengelolaan yang bersifat kolaboratif.”(Lelloltery et al., 2018)	
7.	Tri Yuningsih, Susi Sulandari (2019) dengan judul Model <i>Pentahelix</i> dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang	“Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengembangan pariwisata kota Semarang menggunakan model <i>pentahelix</i> , sudah melibatkan akademisi, pemerintah, komunitas, bisnis, dan media	Hampir sama apa yang akan diteliti oleh peneliti disini. Perbedaanya yaitu terletak pada lokasinya.

		<p>massa. (2) temuan lapangan adalah Badan Promosi Pariwisata Kota Semarang (BP2KS) belum optimal dan (3) Kerjasama antar actor model <i>pentahelix</i> yang ada di kota Semarang dari hasil penelitian belum optimal.</p> <p>Rekomendasi penelitian: dilakukan revisi terhadap perda kepariwisataan kota Semarang yang menyangkut “kerjasama antar actor, penguatan kapasitas kelembagaan BP2KS, dan peneliti berikutnya disarankan mengambil focus penelitian dengan lokus yang berbeda atau melakukan perbandingan dengan focus yang sama.”(Yuniningsih et al., 2019)</p>	
--	--	--	--

Menurut penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa perbandingan antara penelitian terdahulu dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti adalah

terletak pada lokasi yang diteliti dan untuk persamaannya terletak pada pengembangan wisata yang menggunakan model konsep *Pentahelix*.

2.2. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Administrasi Pembangunan

Definisi administrasi pembangunan menurut beberapa ahli sebagai berikut yang dikutip dari Buku Administrasi Pembangunan. Menurut Mustopadidjaja (1976), “administrasi pembangunan adalah “ilmu dan seni” tentang pembangunan suatu system administrasi negara dilakukan sehingga system administrasi tersebut mampu menyelenggarakan berbagai fungsi umum pemerintahan dan pembangunan secara efisien dan efektif.”(Anggara & Sumantri, 2016)

Kedua dari Para ahli menurut J.B. Kristadi (1998), “administrasi pembangunan adalah administrasi Negara yang mampu mendorong kearah proses perubahan, pembaharuan, dan penyesuaian serta pendukung suatu perencanaan” (Anggara & Sumantri, 2016).

Ketiga dari Para Ahli menurut Siagian (1982:44), “administrasi pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memperbaiki tata kehidupan bangsa tersebut dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (Anggara & Sumantri, 2016) .

Ke empat menurut Siagian (2007), juga berpendapat bahwa,

“Administrasi pembangunan mencakup dua pengertian, yaitu adminitrasi dan pembangunan. Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sedangkan pembangunan didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh.”(Anggara & Sumantri, 2016)

2.1.2 Konsep Pariwisata

Pariwisata ialah sebuah perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan segala persiapan yang telah dilakukan untuk

aktivitas tersebut. Pariwisata merupakan sebuah mega bisnis. Hal ini sesuai dengan kebijakan Kementerian Pariwisata (2015) yang telah menetapkan arah kebijakan dan strategi (*road map*) kepariwisataan Indonesia, yaitu: (1) Pemasaran pariwisata nasional; (2) Pembangunan destinasi pariwisata; (3) Pembangunan industri pariwisata; (4) Pembangunan kelembagaan pariwisata.

2.1.2.1 Konsep Eduwisata

Eduwisata atau wisata edukasi yaitu aktivitas yang dilakukan oleh para wisatawan yang sedang berekreasi dan melakukan perjalanan yang mempunyai tujuan utama untuk pendidikan dan pembelajaran. Jadi bisa disimpulkan bahwa, eduwisata merupakan perjalanan yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat mengubah cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan guna mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Lebih jelasnya yaitu, wisatawan selain berlibur menikmati pemandangan dan permainan disamping itu mendapatkan pendidikan tentang hal baru yang sebelumnya belum diketahui secara langsung.

Wisata edukasi yang biasa dikenal dengan sebutan "*edutourism*" merupakan suatu program dimana wisatawan melakukan perjalanan wisata pada suatu lokasi tertentu dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Menurut pendapat Direktorat Jendral PHKA *edutourism* merupakan diversifikasi daya Tarik wisata dari wisata alam (ekowisata) yang bertujuan untuk memperluas dan memperanyak produk wisata alam (Ditjen PHKA, 2001). Adapun pendapat dari salah satu para ahli menurut (Wood, 2002:28), ciri- ciri sarana dan jasa *edutourism*, menuju pada jenis sarana dan jasa ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Melindungi lingkungan sekitarnya baik yang berupa lingkungan alami maupun kebudayaan lokal.
2. Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya.

3. Sesuai dengan konteks budaya dan fisik wilayah setempat, misalnya ditandai dengan arsitektur yang menyatu dengan bentuk, landscape, dan warna lingkungan setempat.
4. Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternative yang dapat berkelanjutan untuk mendapat tambahan air.
5. Mengelola limbah dan sampah dengan tambahan air.
6. Memenuhi kebutuhan energy melalui penggunaan alat dan sarana berdesain pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami).
7. Dalam pembangunan dan pengelolaanya mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal.
8. Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan mengenai lingkungan alami dan kebudayaan setempat terhadap tenaga kerja dan wisatawan. (Amalyah & Hakim, 2016)

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Wood, Eduwisata Lontarsewu di Desa Hendrosari ini termasuk kedalam bagian melindungi lingkungan sekitarnya baik yang berupa lingkungan alami maupun kebudayaan lokal; Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya; Dalam pembangunan dan pengelolaanya mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal; Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan mengenai lingkungan alami dan kebudayaan setempat terhadap tenaga kerja dan wisatawan.

2.1.3 Pengertian Pembangunan Priwisata

Menurut peraturan pemerintah tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan tahun 2010-2025. Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

- 1) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
- 2) Pembangunan adalah suatu proses perubahan kearah lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan,

implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa Pembangunan adalah suatu proses perubahan untuk menciptakan nilai tambah dalam segala aspek bidang pariwisata, mulai dari Sarana-Prasarana, Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW), dan aspek lainnya.

Pembangunan kepariwisataan nasional juga mempunyai tujuan yaitu:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata;
2. Mengkomunikasikan Destinasi Pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif , efisien dan bertanggungjawab;
3. Mewujudkan Industri Pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional; dan
4. Mengembangkan Kelembagaan Kepariswisata dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, dan industry Pariwisata secara professional, efektif dan efisien.

2.1.4 Konsep *Pentahelix*

Stakeholders dalam pengembangan program Eduwisata Lontarsewu di Desa Hendrosari, kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dilihat berdasarkan model *pentahelix* terdiri dari :

a. Pemerintah

Pemerintah adalah pemangku kepentingan, actor yang terdiri dari yaitu Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Daerah Kabupaten/Kota, Dinas Pariwisata, Kecamatan, dan Pemerintah Desa serta seluruh masyarakat.

b. Akademisi

Merupakan *partners* terpenting, karena berperan sebagai konsultan pengembangan pariwisata yang berasal dari Universitas tertentu yang mengetahui teori dan konsep ideal pembangunan pariwisata. Dan sebagai salah satu bentuk pengabdian akademisi dari

Universitas tertentu, bermanfaat bagi masyarakat sekitar, khususnya desa. Komunitas adalah pihak swasta yang bertujuan membangun wisata di Indonesia.

c. Komunitas

Komunitas adalah kelompok sosial yang tidak mempunyai struktural yang bertujuan membangun pariwisata

d. Media

Media merupakan *partners* yang berperan penting, karena dalam pembangunan pariwisata wajib dipublikasikan menjadi kabar berita serta disebar melalui media *online* atau *offline*. Pemberitaan tentang pembangunan pariwisata melalui media massa akan berdampak positif bagi masyarakat.

e. Bisnis

Bisnis merupakan pihak yang menjalin kerja sama untuk proses pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2.1.5 Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar penelitian ini dibuat agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap tahapan tulisan dimana ditulis batasan-batasan pengertian konsep yang digunakan untuk pembahasannya. Dari Konsep *Pentahelix*, penulis memilih 5 indikator yang terkait dalam prinsip dasar pengembangan ediwisata lontarsewu. Sehingga bisa dilihat dalam table dibawah ini ;

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Pembangunan wisata disuatu daerah khususnya Desa Hendrosari membutuhkan adanya kontribusi dan kerjasama dari para pemangku kepentingan pariwisata.

